

HUBUNGAN PEMBERIAN MPASI PADA BAYI USIA 0-6 BULAN DENGAN KEJADIAN GANGGUAN PENCERNAAN PADA BAYI

Penulis:

Astri Dwi Jayanti¹

Astuti²

Asnawati³

Arta Mariam

Sihombing⁴

Asrina Polanisa

Sitompul⁵

Debora Paninarsari⁶

Afiliasi:

Prodi S1 Kebidanan
Fakultas Keperawatan
dan Kebidanan
Universitas Prima
Indonesia

Korespondensi:

astridewi1994@gmail.com

Histori Naskah:

Diajukan: 03-02-2024

Disetujui: 10-02-2024

Publikasi: 10-02-2024

Abstrak:

Selama enam bulan pertama kehidupannya, ASI dapat menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir, namun seiring dengan perkembangan bayi, hal ini tentu saja tidak cukup. Pada usia enam bulan, bayi baru lahir akan mulai sering mengonsumsi MPASI. Memberikan MPASI pada bayi baru lahir terlalu dini dapat menyebabkan gangguan pencernaan. Hal ini disebabkan oleh sistem pencernaan bayi yang belum matang, yang belum siap untuk memecah apa pun selain ASI. **Tujuan** penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kejadian penyakit pencernaan dengan MPASI. **Metode:** pendekatan *cross-sectional*, 311 individu mewakili populasi seluruh ibu yang memiliki bayi berusia 0 hingga 6 bulan; Sampel berjumlah 175 orang, yang dipilih melalui purposive sampling, yaitu teknik nonprobability sampling. **Temuan:** Dari seluruh responden, 121 perempuan (69,1%) memberikan MPASI kepada anaknya yang berusia antara 0 dan 6 bulan, sedangkan 54 responden (30,9%) tidak. Kelompok YA sebanyak 138 responden (yaitu mengalami gangguan pencernaan) dengan persentase 78,9%, dan kelompok TIDAK sebanyak 37 responden (yaitu tidak mengalami gangguan pencernaan) dengan persentase 21,1%. Sedangkan Pvalue = 0,000 menunjukkan adanya hubungan antara MPASI dengan kejadian penyakit pencernaan, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara MPASI dengan kejadian gangguan pencernaan menurut hasil analisis penelitian yang dihasilkan dengan menggunakan SPSS. Penyelidikan yang dilakukan para ahli mengungkapkan hal itu. Peneliti menemukan adanya korelasi antara prevalensi penyakit pencernaan di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Datar dengan MPASI berdasarkan datanya.

Kata Kunci: bayi 0–6 bulan, ibu, masalah lambung, MPASI

Pendahuluan

Pola makan yang paling ideal adalah ASI (ASI), yang memiliki jumlah nutrisi yang tepat untuk tubuh dan protein pengikat asam amino B12 yang penting, yang keduanya penting untuk meningkatkan jumlah sel otak di otak yang sedang berkembang dan akibatnya untuk pertumbuhan kecerdasan bayi. Kesehatan bayi dipengaruhi oleh pemberian ASI eksklusif; kesehatan bayi dan balita akan memburuk seiring dengan banyaknya bayi baru lahir yang hanya mendapat ASI (Kemenkes RI, 2018).

Selama enam bulan pertama kehidupannya, ASI dapat menyediakan semua nutrisi yang dibutuhkan bayi baru lahir, namun seiring dengan perkembangan bayi, hal ini tentu saja tidak cukup. Pada usia enam bulan, bayi baru lahir akan mulai sering mengonsumsi MPASI. Saat bayi memasuki usia enam bulan, kita mengetahui bahwa MPASI diperlukan karena bayi membutuhkan

lebih banyak kalori, protein, dan zat besi. Tentu saja, mengonsumsi ASI saja tidak akan berhasil (Mei Dersayenti, 2022).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2021 Di Indonesia, 52,5%, atau hanya separuh, dari 2,3 juta bayi di bawah usia enam bulan mendapat ASI eksklusif; ini merupakan penurunan sebesar 12 persen dari level tahun 2019. Kelangsungan hidup dan perlindungan seorang anak dari berbagai penyakit, termasuk pneumonia dan diare, yang rentan terjadi pada mereka, sangat bergantung pada penerimaan ASI secara eksklusif dan pada usia dini. Semakin banyak penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang diberi ASI mendapat nilai lebih tinggi dalam ujian intelektual. Kemungkinan mereka mengalami kelebihan berat badan atau obesitas serta kerentanan terhadap diabetes di masa depan juga menurun. Lebih dari 820.000 anak di seluruh dunia dapat diselamatkan dengan mempromosikan pemberian ASI, dan angka kejadian kanker payudara pada wanita yang dapat dicegah berkurang sebanyak 20.000 setiap tahunnya (UNICEF Indonesia, 2022).

Masih ada kepercayaan di masyarakat bahwa anak yang diberi ASI eksklusif dan tidak diberi makanan padat akan tumbuh menjadi lapar. Faktanya, ASI saja dapat memenuhi seluruh kebutuhan nutrisi bayi di bawah enam bulan (Genbest, 2021). Praktik pemberian MPASI pada bayi berusia kurang dari enam bulan dengan berbagai bentuk seperti jus buah, susu formula, bubur susu, nasi tim, dan tim saring, dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan. Pertumbuhan dan perkembangan mungkin terhambat oleh masalah pencernaan tertentu (Damayanti, 2014).

Praktik pemberian MPASI pada bayi berusia kurang dari enam bulan dengan berbagai bentuk seperti jus buah, susu formula, bubur susu, nasi tim, dan tim saring, dapat menyebabkan gangguan sistem pencernaan. Pertumbuhan dan perkembangan mungkin terhambat oleh masalah pencernaan tertentu (Puji Aprinda, 2022). Tubuh bayi baru lahir saat ini kekurangan protein pencernaan yang berkembang sepenuhnya. Sebelum usia enam bulan, pankreas tidak mampu menghasilkan beberapa enzim dalam jumlah yang cukup. Jika Anda terpaksa memberikan MPASI dini pada anak Anda, Anda berisiko terkena intususepsi. Penyakit ini mengakibatkan penyumbatan pada usus dengan menyebabkan satu bagian usus terlipat dan menyerang bagian lainnya (Genbest, 2021).

Penelitian pendahuluan di Puskesmas Kota Datar pada Agustus 2023 mengungkapkan bahwa sebagian besar bayi yang mendapat MPASI sebelum usia enam bulan mengalami gangguan pencernaan, seperti sembelit dan diare. Salah satu dari lima ibu yang melahirkan saat wawancara mengakui bahwa anaknya sering mengalami diare dan sakit perut. Sementara itu, seorang laki-laki lain mengatakan bahwa bayinya mengalami sembelit dan merasa tidak bahagia, sehingga ia membawanya ke bidan terdekat untuk mendapatkan perawatan. Tiga dari lima responden yang diwawancarai mengakui memberikan MPASI kepada anaknya.

Studi Literatur

Pengertian MP-ASI

MP-ASI adalah makanan atau minuman selain ASI yang mengandung nutrisi yang diberikan kepada bayi setelah bayi siap atau berusia 6 bulan. MP-ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi. Makanan ini harus 12 menjadi pelengkap dan dapat memenuhi kebutuhan bayi. Hal ini menunjukkan bahwa MP-ASI berguna untuk menutupi kekurangan zat gizi yang terkandung dalam ASI (Molika, 2014).

Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) adalah makanan atau minuman yang mengandung gizi diberikan kepada bayi atau anak usia 4-6 bulan, guna memenuhi kebutuhan gizi selain ASI. MP-ASI merupakan makanan peralihan dari ASI ke makanan keluarga. Pengenalan dan pemberian

MP-ASI harus dilakukan secara bertahap baik bentuk maupun jumlahnya, sesuai dengan kemampuan bayi (Mufida, 2015). Makanan Pendamping ASI merupakan makanan tambahan bagi bayi. Peranan makanan pendamping ASI sama sekali bukan untuk menggantikan ASI melainkan hanya melengkapi ASI (Waryana, 2015)

Gangguan Pencernaan

Gangguan pencernaan adalah sekelompok kondisi yang terjadi ketika sistem pencernaan tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Secara umum, kondisi ini terbagi menjadi dua, yaitu gangguan pencernaan organik dan fungsional. Gangguan pencernaan organik terjadi ketika ada kelainan struktural pada sistem pencernaan, yang mencegahnya bekerja dengan baik. Sementara gangguan pencernaan fungsional terjadi ketika saluran pencernaan tampak normal secara struktural tetapi masih tidak berfungsi dengan baik.

Metode Penelitian

Jenis penelitian kuantitatif maupun dengan desain *cross-sectional*. *Purposive sampling*, pendekatan *non-probability sampling*, digunakan untuk mengumpulkan 175 sampel penelitian yang dilaksanakan di Puskesmas Kota Datar antara Juli 2023 hingga Januari 2024. Ibu yang mendaftarkan anaknya yang berusia antara 0 hingga 6 bulan terdiri dari responden. Dua puluh item pertanyaan dimasukkan dalam kuesioner yang digunakan untuk mengukur masalah pencernaan. Terdapat 20 pertanyaan dengan jawaban responden „ya“ atau “tidak” dimana Jawaban responden “Ya” diberi nilai 5 dan „Tidak“ diberi nilai 0, kemudian seluruh skor dari setiap jawaban dijumlahkan. Jika skor >75 maka bayi mengalami gangguan pencernaan, dan jika jumlah skor 0-25 maka bayi tidak mengalami gangguan pencernaan.

Hasil

Temuan penelitian ini memberikan penjelasan mengenai karakteristik responden, sebaran responden terhadap pemberian MPASI dan kejadian gangguan pencernaan pada bayi, serta hubungan keduanya di Puskesmas Kota Datar. Wilayah kerja. Tabel dan grafik di bawah ini akan memberikan informasi lebih lanjut.

Karakteristik Pasien

Tabel 1. Karakter Responden

No	Karakter	F	(%)
1	Umur		
	<20	18	10,3
	21-30	127	72,6
	31-40	30	17,1
2	Pendidikan		
	SD	2	1,1
	SMP	37	21,1
	SMA	109	62,4
	Perguruan Tinggi	27	15,4
3	Pekerjaan		
	IRT	39	22,3
	Wiraswasta	62	35,4
	Buruh	60	34,3
	PNS	14	8

IRT	39	22,3
Total	175	100

Berdasarkan karakteristik responden, sebagian besar (72,6%) berusia antara 21 dan 30 tahun; sebagian besar (62,4%) berpendidikan SMA; dan 35,4% di antaranya rata-rata bekerja sebagai wiraswasta.

MPASI

Dalam penelitian ini, MPASI yang lebih dikenal dengan sebutan MPASI DINI adalah makanan yang diberikan ibu kepada bayinya yang berusia antara 0 hingga 6 bulan selain ASI. Penjelasan di bawah ini dapat kita simak untuk mengetahui lebih jauh mengenai MPASI yang telah dilakukan penelitian terhadap responden.

Tabel 2. MPASI Pada Usia 0-6 Bulan

MPASI	Frekuensi	Persentasi(%)
Diberikan	121	69,1
Tidak Diberikan	54	30,9
Total	175	100

Berdasarkan data di atas, sebanyak 121 responden (69,1%) memberikan MPASI pada anak usia 0 hingga 6 bulan, sedangkan 54 responden (30,9%) tidak memberikan MPASI pada usia tersebut.

Angka Kejadian Gangguan Pencernaan

Bayi berusia antara 0 dan 6 bulan kemungkinan besar mengalami masalah pencernaan. Tabel 5 di bawah ini menunjukkan kejadian penyakit pencernaan.

Tabel 3. Angka Kejadian Gangguan Pencernaan

Gangguan Pencernaan	Frekuensi	(%)
Ya	138	78,9
Tidak	37	21,1
Total	175	100

Kelompok YA sebanyak 138 responden (yaitu mengalami gangguan pencernaan) dengan persentase 78,9%, dan kelompok TIDAK sebanyak 37 responden (yaitu tidak mengalami gangguan pencernaan) dengan persentase 21,1%.

Hubungan MPASI dengan Angka Kejadian Gangguan Pencernaan

Menemukan hubungan antara MPASI dan prevalensi penyakit pencernaan menjadi tujuan utama penelitian ini. Tabel 6 di bawah ini menunjukkan hubungan antara kedua faktor tersebut.

Tabel 4. Hubungan MPASI Dengan Angka Kejadian Gangguan Pencernaan

MPASI	Gangguan Pencernaan		Total	P Value
	Ya	Tidak		
Diberikan	121	0	121	0,000
Tdk Diberikan	17	37	54	
Total	138	37	175	

Dari 54 responden yang tidak memberikan MPASI pada bayi usia 0–6 bulan, 17 orang diantaranya mengalami gangguan pencernaan, dan 37 orang tidak. Dari 121 responden yang memberikan MPASI pada bayi usia 0–6 bulan, semuanya mengalami gangguan pencernaan.

Nilai P sebesar 0,000 pada uji chi square menunjukkan adanya hubungan antara MPASI dengan kejadian penyakit pencernaan, sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan

menggunakan SPSS. Berdasarkan kesimpulan hipotesis, H1 diterima jika p-value kurang dari 0,05 yang menunjukkan adanya keterkaitan. Oleh karena itu, kesimpulan hipotesisnya adalah terdapat hubungan antara prevalensi penyakit pencernaan dengan MPASI.

Pembahasan

Istilah “MPASI” adalah singkatan dari “Makanan tambahan ASI” yang diberikan kepada bayi mulai tepat usia 180 hari atau 6 bulan, dan berlanjut hingga anak berusia 1 tahun. Hal ini disebabkan oleh ketidakmampuan ASI untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi. Sistem pencernaan bayi sudah berkembang sempurna pada usia ini, dan enzim pencernaannya sudah siap untuk memecah makanan (Zami, 2018).

Karena ASI tidak mampu memenuhi kebutuhan bayi secara terus-menerus, makanan pendamping ASI dimaksudkan untuk meningkatkan energi dan asupan nutrisi bayi (Lestiarini & Sulistyorini., 2020). Namun MPASI perlu diberikan pada saat yang tepat. Selain itu, MPASI perlu diberikan secara bertahap berdasarkan sistem pencernaan bayi. Saluran pencernaan bayi (6–8 bulan) masih dalam tahap perkembangan, dan kemampuannya dalam memecah makanan non-ASI masih belum berkembang sempurna. Misalnya, enzim amilase pankreas tidak disekresikan selama 3 bulan pertama kehidupannya dan hanya ada sedikit sampai bayi berusia 6 bulan. Masalah pertumbuhan dapat timbul karena pencernaan polisakarida yang tidak sempurna sehingga mengganggu penyerapan nutrisi lainnya.

Kebanyakan orangtua dengan berbagai alasan memberikan MPASI kurang dari 6 bulan, diantaranya yang paling sering adalah si bayi masih kelaparan meski sudah diberi susu dan terus rewel. padahal bisa jadi bayi menangis karena merasa tidak nyaman atau penyebab lainnya. Menurut WHO bayi yang mendapatkan makanan pendamping ASI sebelum berusia 6 bulan akan memiliki risiko 17 kali lebih besar mengalami diare dan 3 kali lebih besar kemungkinan terkena infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dibandingkan bayi yang hanya mendapat ASI eksklusif dan mendapatkan MPASI dengan tepat waktu.

Dampak yang ditimbulkan dari pemberian MPASI pada bayi sejak dini (sebelum usia 6 bulan): Selain menurunkan imunitas, juga dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif pada bayi, antara lain: (1) meningkatnya kerentanan terhadap infeksi; (2) gangguan pencernaan, konstipasi, dan perut kembung; (3) peningkatan risiko alergi makanan; (4) peningkatan kemungkinan terjadinya obesitas pada bayi; (5) penurunan kemampuan memproduksi ASI; dan (6) nutrisi yang tidak memadai dari ASI. (7) menghasilkan respon imunologi dan alergi pada bayi baru lahir; (8) berdampak pada IQ bayi setelah dewasa; dan (7) gangguan pencernaan pada bayi, seperti diare, muntah, dan alergi (Hidayati, 2023).

Menurut penelitian ini, bayi yang menerima MPASI sebelum usia enam bulan, atau yang diberikan MPASI dini oleh ibunya, menunjukkan beberapa dampak buruk, termasuk masalah pencernaan. Hal ini sesuai dengan penelitian Ole Aristawati, 2021; Sulistiani, 2018 yang menunjukkan adanya korelasi antara terjadinya diare, salah satu komponen masalah pencernaan, dengan pemberian MPASI dini.

Penelitian Merben dan Abbas, 2023 menunjukkan nilai p-value sebesar 0,029 yang menunjukkan adanya hubungan antara MPASI dini dengan diare, dimana diare merupakan salah satu gangguannya. Banyak peneliti telah menunjukkan hubungan antara pemberian MPASI dini dan gangguan pencernaan. pengolahan.

Analisis yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa alasan ibu memberikan MPASI dini pada bayi usia 0 hingga 6 bulan adalah ketidaktahuan mereka mengenai ASI eksklusif dan

dampaknya. Meski ASI memiliki komposisi yang cukup lengkap dan tidak memerlukan apa pun hingga bayi berusia enam bulan, namun para ibu tetap beranggapan bahwa bayi baru lahirnya tidak akan bahagia jika diberi ASI eksklusif. Selain itu, seringkali para ibu memberikan MPASI kepada bayinya meskipun bayinya baru berusia dua bulan karena mereka tidak menyadari bahwa sistem pencernaan bayi belum siap menerima apa pun selain MPASI.

Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian dan analisis beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau hubungan antara terjadinya penyakit pencernaan dan MPASI.

Berdasarkan temuan penelitian tersebut, peneliti menyarankan kepada seluruh tenaga medis untuk memberikan edukasi kepada ibu hamil secara lebih detail dan menyeluruh agar mereka memahami bahwa ASI dapat memenuhi kebutuhan gizi anak hingga enam bulan tanpa memerlukan makanan tambahan, sehingga mencegah ibu untuk memberikannya. MPASI sebelum waktu yang dianjurkan. Selain itu, para ibu ini perlu diberi informasi mengenai dampak jangka pendek dan jangka panjang dari pemberian MPASI pada bayinya yang terlalu cepat, serta fakta bahwa bayi baru lahir di bawah usia enam bulan belum mampu mencerna makanan yang mereka konsumsi.

Referensi

- Aristawati (2021). Hubungan Pemberian Mp-Asi Dini, Waktu, Jenis Dan Cara Pemberian Mp-Asi Dengan Kejadian Diare Pada Bayi 6-8 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Timur Kota Bengkulu. *Skripsi. Oliteknik Kesehatan Kemenkes Bengkulu Program Studi Kebidanan Program Sarjana Terapan Kebidanan*.
- Genbest (2021). *Pengenalan MPASI Terlalu Cepat Bisa Picu Resiko Stunting*. Diakses dari laman website <https://genbest.id/articles/pengenalan-mpasi-terlalu-cepat-bisa-picu-risiko-stunting>. Diakses pada 29 juni 2021.
- Harahap, dkk (2019). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dini Dengan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan. *JOM FKp Vol. 6 No.1, (Januari-Juni) 2019*.
- Hidayat, dkk (2023). Analisis Dampak Pemberian Mp-Asi Dini Terhadap Pertumbuhan Bayi 0-6 Bulan. *Jurnal Plamboyan Edu (JPE) Vol. 1, No. 2, Juni 2023, Hal. 198-207*.
- Hidayatullah.(2021). Perilaku Pemberian MP-Asi Dini di Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat. Vol. 1, No. 2, Desember 2021, Hal. 137-144*.
- Hidayati (2023). *Informasi Penting tentang Pemberian MPASI pada Bayi*. Diakses dari laman website: <https://www.alodokter.com/informasi-penting-tentang-pemberian-mpasi-pada-bayi>. pada 27 Juli 2023.
- Lestiarini & Sulistyorini (2020). Perilaku Ibu Pada Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) di Kelurahan Pegirian. *Jurnal Promkes, 8(1), 1-11*.
- Meidersayenti. (2022). *Pentingnya Dan Tahap Pemberian Mipasi Pada Bayi*. Diakses dari laman website: <https://yankes.kemkes.go.id/viewartikel/351/pentingnya-dan-tahap-pemberian-mpasi-pada-bayi>. pada 29 agustus 2023 23.10.
- Merben & Nurmufida. (2023). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) Dengan Kerjadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Cigudeg Tahun 2023. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Bpi Vol. 7 No. 2 Juli 2023*.

- Ningsih, dkk (2021). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mpasi) dengan Kejadian Diare pada Bayi sebelum Usia 6 Bulan di Kecamatan Pasean. *Jurnal MID-Z (Midwifery Zigot) Jurnal Ilmiah Kebidanan Vol 4 No 1, Mei 2021*.
- Rusly & Ardi (2021). Gambaran Kejadian Gangguan Pencernaan Pada Bayi 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batee Kabupaten Pidie. *Jurnal Sains Riset. Volume 11. No. 2. September. 2021*.
- Sulistiani (2018). Hubungan Pemberian Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Dan Kejadian Diare Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Posyandu Balita Di Wilayah Kelurahan Banjarejo Kota Madiun. *Skripsi. STIKes Bhakti Husada Mulia Madiun*.
- UNICEF Indonesia (2022). *Pekan Menyusui Sedunia. UNICEF dan WHO serukan dukungan yang lebih besar terhadap pemberian ASI di Indonesia seiring penurunan tingkat menyusui selama pandemi COVID-19*. Diakses dari website .
<https://www.unicef.org/indonesia/id/siaran-pers/pekan-menyusui-sedunia-unicef-dan-who-serukan-dukungan-yang-lebih-besar-terhadap>. Diakses pada 30 Agustus 14.23.
- WHO (2020). *Complementary Feeding*. Diakses dari laman website : https://www.who.int/healthtopics/complementary-feeding#tab=tab_1. Diakses pada 9 Sep 2023.